

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran. Menurut Deni dan Permasih (2017, hlm. 124), “Belajar merupakan aktivitas yang disengaja dan dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri, dengan belajar anak yang tadinya tidak mampu melakukan sesuatu, menjadi mampu melakukan sesuatu, atau anak yang tadinya tidak terampil menjadi terampil”. Artinya, bahwa seseorang yang belajar akan mengalami perubahan baik perubahan perilaku sebagai kegiatan belajarnya, maupun pengetahuan dan dapat bertambahnya keterampilan seseorang.

Salah satu pembelajaran yang diperlukan setiap jenjang pendidikan baik formal maupun nonformal yaitu pembelajaran membaca, karena orang yang menguasai keterampilan membaca pasti akan memiliki wawasan yang tinggi daripada orang yang tidak mempunyai keterampilan membaca. Membaca memerlukan keterampilan untuk memahami isi dan makna yang terkandung dalam bacaan itu. Seseorang yang memiliki keterampilan membaca akan mudah memahami isi dan makna yang terkandung dalam bacaan, baik itu makna yang tersirat maupun yang tersurat.

Fungsi bahasa tulisan yang begitu penting dalam kehidupan menuntut kemampuan pembaca untuk membaca maksimal. Kemampuan dimaksud sangat perlu dalam kehidupan dewasa ini dimana informasi tentang berbagai pengetahuan mengalir dengan deras. Menurut Tampubolon (2015, hlm. 6), “Membaca adalah suatu cara yang terbaik untuk membina kemandirian. Selanjutnya karena bahasa tulisan mengandung ide-ide atau pikiran-pikiran, maka dalam memahami bahasa tulisan yaitu dengan membaca, proses-peoses kognitif (penalaran) lah yang terutama bekerja. Oleh karena itu, dapat pula dikatakan bahwa membaca adalah suatu cara untuk membina daya nalar.”

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca merupakan komunikasi secara tidak langsung antara penulis dengan pembaca dengan menggunakan media berupa teks tertulis. Agar pesan yang disampaikan penulis atau isi teks tertulis itu dapat dipahami dengan efektif oleh pembacanya.

Selain aspek keterampilan berbahasa, pembelajaran sastra pun merupakan bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran sastra tidak hanya membuat siswa mengenal, memahami serta menghafal definisi sastra dan sejarah sastra, melainkan untuk menumbuhkembangkan akal budi siswa melalui kegiatan pengalaman bersastra yang berupa apresiasi sastra, ekspresi sastra, dan kegiatan telaah sastra sehingga tumbuh suatu kemampuan untuk menghargai sastra sebagai sesuatu yang bermakna bagi kehidupan.

Pembelajaran sastra bisa dijadikan pijakan mengkaji kehidupan karena di dalamnya termuat nilai-nilai akhal, moral, budaya, dan sosial. Sastra sebagai suatu bentuk tindak komunikasi yang khas, memiliki kandungan isi yang tak berhingga tentang hidup dan kehidupan manusia.

Menurut Hidayati (2010, hlm 1), “Hakekat sastra selalu dikaitkan dengan ekspresi sastra, baik lisan maupun tulisan. Dikatakan demikian, karena sastra sebagai suatu bentuk hasil budaya tidak terlepas dari kreasi penciptanya yang cenderung dinamis, dalam arti ekspresi sastra selalu memberi kemungkinan berubah dari jaman ke jaman”. Atau dapat dikatakan pula bahwa sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, ide, perasaan, yang memiliki daya tarik tersendiri dengan alat bahasa baik lisan maupun tulisan, sastra diibartkan sosok yang hidup, dalam arti sastra selalu berkembang berubah dari jaman ke zaman.

Novel sebagai salah satu genre karya sastra yang dibangun oleh unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 5), “Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan dan bersifat imajinatif. Novel itu dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain sebagainya. Semua unsur itu

bersifat imajinatif. Unsur tersebut dikreasikan pengarang, dibuat mirip, dan dianalogikan dengan dunia nyata. Kebenaran dalam karya sastra tidak perlu disamakan dengan kebenaran dalam dunia nyata. Hal itu disebabkan karena dunia nyata dan dunia fiksi yang imajinatif memiliki sistem hukum sendiri”.

Unsur-unsur intrinsik merupakan bagian penting dalam membangun sebuah karya sastra dari dalam khususnya novel. Menurut Rahmawati Dalam Penelitian nya (2014) mengungkapkan bahwa, “Bagi seorang pengarang alur diibaratkan sebagai suatu kerangka karangan yang dijadikan pedoman dalam mengembangkan keseluruhan isi cerita. Penggambaran jalan cerita dan siapa-siapa tokoh yang ada di dalam novel terdapat dalam bagian unsur-unsur intrinsik. Kemampuan memahami unsur-unsur intrinsik novel berguna untuk memudahkan siswa dalam menganalisis novel untuk menemukan bagian-bagian yang merupakan unsur-unsur intrinsik novel.”

Apresiasi merupakan kegiatan mengenali secara lebih medetail suatu karya sastra. Menurut Santoso (2019, hlm. 3), “Apresiasi prosa fiksi adalah memberi penghargaan dengan sebaik-baiknya dan seobjektif mungkin pada karya sastra. Penilaian dilakukan setelah karya sastra itu dibaca dan ditelaah unsur-unsur pembentuknya.” Seperti pada sebuah novel yang terdiri dari unsur instrinsik dan ekstrinsik. Salah satu unsur yang terdapat pada unsur intrinsik yaitu alur dan tokoh. Di dalam sebuah novel sering dijumpai tokoh yang mempunyai sifat yang berbeda-beda. Tokoh yang menimbulkan konflik di dalam suatu cerita dinamakan tokoh antagonis, adapun tokoh utama dalam suatu cerita dinamakan tokoh protagonis.

Menurut Nasution dalam Sugiyono (2015, hlm. 334), ‘Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi.’ Selaras pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Diah Nur Ramadhani (2018), “Dalam pembelajaran menganalisis mereka menganggap bahwa pembelajaran tersebut terlalu rumit. Keadaan ini menyebabkan siswa malas menemukan berbagai aspek yang ada dan akhirnya mereka hanya mencari seperlunya saja, itulah yang membuat kemampuan siswa dalam

menganalisis unsur intrinsik masih rendah.” Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nur Laela Sari (2015) mengatakan bahwa “Peserta didik belum sepenuhnya memahami mengenai tahapan alur yang tersusun berdasarkan urutan waktu, sebab-akibat yang menjadi dasar terjadinya sebuah peristiwa, dan kelogisan sebuah peristiwa yang terdapat di dalam sebuah novel.” Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran analisis siswa masih mengalami kesulitan, sehingga para siswa pun akan merasa rumit pada pembelajaran analisis.

Selain itu, karya sastra Menurut Horace dalam Teeuw (1984, hlm. 8), “Karya sastra bersifat *dulce et utile*, yang berarti menyenangkan dan bermanfaat. Menyenangkan dalam arti dapat memberikan hiburan bagi penikmatnya dari segi bahasanya, cara penyajiannya, jalan ceritanya atau penyelesaian persoalan. Bermanfaat dalam arti karya sastra dapat diambil manfaat pengetahuan dan tidak terlepas dari ajaran-ajaran moralnya.”

Pemilihan teks bacaan merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran membaca selain pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran yang dimainkan guru di dalam kelas. Untuk hal itulah, guru harus selektif memilih bahan ajar pembelajaran membaca dalam upaya menyukkseskan kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan. Agar pesan penulis dapat dipahami oleh pembaca diperlukan prasyarat tertentu bagi sebuah bahan atau materi bacaan.

Space dalam Tarigan (1994, hlm. 21), memberikan keterangan bahwa “Banyak siswa yang merasa tidak butuh membaca, tidak berusaha mencari bahan bacaan, tidak merasa adanya nilai-nilai yang relevan pada dirinya terhadap kegiatan membaca dan sama sekali tidak mengandung makna bagi kebutuhan-kebutuhan pribadi ataupun sosial, baik untuk mengenal keperluan-keperluan mereka ataupun mencari cara pemecahan masalah melalui media bacaan.” Selaras dengan Rosyada (2004, hlm. 48) dalam penelitian Rafika, mengatakan bahwa, “Sebagian besar kemampuan anak Indonesia hanya dapat menguasai materi/isi bacaan sekitar 30% saja, selain itu mereka cukup kesulitan untuk menjawab soal uraian yang

membutuhkan pikiran. Kesulitan dalam memahami suatu bacaan dapat ditemui dari awal masa sekolah hingga perguruan tinggi.”

Sedangkan menurut Anna Yulia dalam Idris&Ramdhani (2014, hlm.34), “Budaya membaca masih rendah. Penelitian dari Asean Libraries; masyarakat negara berkembang masih kental dengan budaya mengobrol dibandingkan dengan budaya membaca.” Artinya, pada kenyataannya minat baca remaja sekarang ini sangatlah rendah. Kebanyakan dari mereka lebih memilih untuk bermain game, bermain social media, dan nongkrong bersama teman-teman. Membaca sangat penting bagi kehidupan manusia, akan tetapi kenyataannya bahwa orang dewasa terutama anak-anak belum menjadikan membaca sebagai suatu kebiasaan. Hal ini dikarenakan mereka belum menjadikan membaca sebagai suatu kebutuhan atau budaya.

Berdasarkan pendapat di atas, dalam membaca sangat penting adanya kemampuan untuk mengerti apa yang sedang dibaca, dan apa yang sedang ingin diketahui dalam membaca suatu teks/bacaan. Hal inilah yang disebut sebagai pemahaman akan bacaan. Kemampuan membaca setiap siswa berbeda-beda. Perbedaan kemampuan membaca tersebut antara lain disebabkan oleh berbagai faktor antara lain minat yang dimiliki setiap siswa. Minat terhadap kegiatan membaca akan sangat menunjang bagi pemahaman membaca setiap siswa. Minat yang masih rendah terhadap kegiatan membaca tentunya akan berhubungan dengan kemampuan pemahaman isi bacaan. Siswa yang tidak mempunyai minat untuk membaca, walaupun sedang melakukan aktivitas membaca akan sulit untuk memahami isi bacaan tersebut.

Suatu karya sastra khususnya novel tidak hanya menjadi bahan bacaan saja, melainkan memberikan kesenangan dan pemahaman tentang pelajaran hidup. Selain itu, karya sastra juga memberikan pengetahuan. Karya sastra mengajarkan tentang kehidupan dan pengungkapan berbagai karakter yang dimiliki oleh manusia guna memahami arti kehidupan. Keberhasilan mengajar dipengaruhi oleh cara guru menyajikan materi pelajaran kepada siswa. Penyajian materi ajar yang benar dan bervariasi akan menarik minat siswa dalam belajar. Pemilihan media yang tepat juga

akan memengaruhi minat siswa dalam menyimak pelajaran. Sesuai dengan uraian di atas, maka seorang guru memiliki peranan yang penting sebagai fasilitator dalam membantu siswa lebih aktif untuk mengikuti pelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Isi Berfokus Pada Alur, Tokoh Dan Penokohan Dalam Novel Rentang Kisah Karya Gita Savitri Devi sebagai Alternatif Bahan Ajar Kelas VIII”. Semoga hasil penelitian ini, nantinya bisa bermanfaat bagi pendidik dalam pembelajaran.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah alur yang termuat dalam novel Rentang Kisah karya Gita Savitri Devi?
2. Bagaimanakah tokoh dan penokohan yang termuat dalam novel Rentang Kisah karya Gita Savitri Devi?
3. Bagaimanakah pemanfaatan hasil analisis isi berfokus pada alur dan tokoh Rentang Kisah karya Gita Savitri Devi sebagai bahan ajar?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan tersebut, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan alur dalam novel Rentang Kisah karya Gita Savitri Devi.
2. Mendeskripsikan tokoh dan penokohan yang termuat dalam novel Rentang Kisah karya Gita Savitri Devi.
3. Membuat pemanfaatan hasil analisis isi berfokus pada alur dan tokoh dalam novel Rentang Kisah karya Gita Savitri Devi.

D. Manfaat Penelitian

Selain memiliki tujuan yang terarah, penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi pembaca dalam hal analisis isi yang berfokus pada alur dan tokoh sebagai alternatif bahan ajar.
- b. Memberi solusi untuk mengatasi permasalahan analisis isi.
- c. Dalam lingkup pembelajaran bahasa Indonesia di harapkan alternatif bahan ajar mengenai unsur buku fiksi ini dapat digunakan oleh para pendidik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, pengalaman, dan keterampilan membaca serta meningkatkan kreativitas dan kompetensi dalam mengajar, khususnya dalam pembelajaran analisis unsur pembangun novel khususnya unsur tokoh dan alur.
- b. Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia hasil penelitian ini semoga dapat dijadikan alternatif dalam memilih bahan ajar yang menarik bagi siswa; dan tentunya bermanfaat bagi guru sebagai referensi dalam meningkatkan kreatifitas dan juga kompetensi guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar ke arah yang lebih baik, aktif, kreatif, dan inovatif terutama dalam bidang ilmu kebahasaan.
- c. Bagi siswa kegiatan penelitian ini semoga bermanfaat bagi siswa terutama dalam hal pembelajaran analisis pesan dalam novel, dapat memacu siswa agar aktif, kreatif, dan menjadi sarana latihan untuk mengukur serta mengasah kemampuan diri dalam melaksanakan proses belajar.

E. Definisi Variabel

Definisi variabel dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Analisis Isi merupakan suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari bahan-bahan yang digunakan.

2. Keterampilan membaca merupakan komunikasi secara tidak langsung antara penulis dengan pembaca dengan menggunakan media berupa teks tertulis.
3. Novel adalah suatu narasi yang panjang dan sering mengangkat kisah kehidupan manusia yang dibangun dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kisah kehidupan itu bersifat rekaan, tetapi rasional. Sifat rasional yang dimiliki novel, dapat dilihat dari kemampuan pengarang melukiskan setiap peristiwa-peristiwa kehidupan secara rinci dan mengena, sehingga masuk akal untuk diterima pembaca. Pembaca yang membaca novel akan mendapatkan pelajaran hidup yang dapat dijadikan pedoman dan instropeksi diri.
4. Unsur intrinsik novel merupakan unsur utama yang membangun novel dari dalam atau bisa dikatakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur dalam cerita itu sendiri. Unsur tersebut tidak hanya satu, namun ada beberapa bagian seperti: tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.
 - a. Tema merupakan buah pikir dari sebuah novel yang berisikan potret tentang kisah yang akan diangkat sebagai cerita dalam novel.
 - b. Alur adalah urutan kejadian yang nantinya akan membentuk jalan suatu cerita dalam novel. Alur dibedakan menjadi tiga macam, yaitu alur maju, alur mundur dan alur campuran.
 - c. Tokoh merupakan seseorang yang menjadi pemeran dalam sebuah novel.
 - d. Latar merupakan keterangan waktu, tempat mengenai peristiwa yang ada dalam cerita
 - e. Sudut Pandang merupakan cara pengarang menempatkan dirinya dalam sebuah cerita.
 - f. Gaya Bahasa merupakan suatu bentuk cara penyampaian buah pikir dan perasaam dalm bentuk tulisan untuk menghidupkan cerita.

- g. Amanat merupakan pesan yang dapat pembaca teladani dari sebuah novel yang dibaca.
5. Novel yang berjudul Rentang Kisah karya Gita Savitri Devi ini bercerita tentang masa kecil Gita Savitri Devi dan berbagai kisah kehidupan dengan banyak pelajaran berharga bagi Gita.
6. Bahan ajar merupakan salah satu perangkat materi atau substansi pembelajaran yang disusun secara sistematis, serta menampilkan secara utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.